

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bahasa

Selama ini kita mengenal bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Namun definisi ini tidak dapat diterima karena hanya memberikan fungsi bahasa dan tidak membicarakan materi atau hakikat bahasa yang sebenarnya. Bloch dan Trater (dalam Abdul Chaer, 2011:1) memberikan pendapat: "*Language is a system of arbitrary vocal symbols* (bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vokal yang bersifat arbitrer)". Sejalan dengan hal itu, Kridalaksana (dalam Abdul Chaer, 2012:32) juga berpendapat "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri".

Wallace L. Chafe (dalam Aminuddin, 2015: 7), menyatakan bahwa "Berpikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus juga telah melibatkan makna". Kemudian lebih lanjut dan lebih lengkap, Abdul Chaer (2010: 11) pun mengungkapkan "Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi".

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah objek kajian linguistik berupa sistem lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

B. Iklan

Menurut Kosasih (2019: 86), Iklan adalah teks yang mendorong dan membujuk khalayak agar tertarik pada pesan yang disampaikan. Iklan juga dapat diartikan sebagai pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual serta dimuat di media massa seperti surat kabar dan majalah, atau di tempat-tempat umum. Umumnya, iklan disampaikan melalui media massa, seperti televisi, radio, dan surat kabar.

Sedangkan menurut Nawiroh Vera (2014:43), Iklan merupakan bagian dari komunikasi, karena pada dasarnya iklan merupakan proses penyampaian pesan, dimana pesan tersebut berisi informasi tentang suatu produk, baik barang maupun jasa. Iklan disampaikan secara persuasi dan bertujuan untuk memengaruhi khalayak. Maka dari itu, biasanya iklan disampaikan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik agar dapat diterima oleh khalayak luas secara serempak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa iklan merupakan pemberitahuan mengenai informasi tentang suatu produk, baik barang maupun jasa yang dijual dan dipasang di media massa atau di tempat umum dengan bahasa persuasif. Iklan dapat dilengkapi dengan gambar. Bahasa iklan harus singkat, jelas, menarik sehingga masyarakat terdorong untuk menggunakan barang yang ditawarkan.

1. Kegunaan Iklan

Menurut Kosasih (2019:86), kegunaan iklan adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, untuk menjual barang dan jasa. Mungkin juga untuk mendapatkan karyawan dan rekanan bisnis.
- b. Bagi pemerintah, untuk menyebarkan informasi, program-program pembangunan, pesan-pesan sosial, dan memberikan layanan kepada masyarakat.
- c. Bagi lembaga keagamaan, untuk menyampaikan pesan-pesan keimanan dan ketakwaan. Bagi perorangan, untuk membeli dan menjual barang-barang pribadi.

2. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Sebuah Iklan

Menurut Kosasih (2019: 87), dalam suatu iklan akan tampak bagian-bagian pengenalan produk dan pernyataan persuasif.

- a. Pengenalan produk. Bagian ini dapat pula disebut sebagai judul teks. Misalnya berupa merek laptop, nama minuman, dan nama kendaraan.

- b. Pernyataan persuasif, berisi pernyataan yang mendorong pembaca atau pendengar berbuat sesuatu. Bagian ini biasanya berupa pernyataan persuasif tentang kelebihan produk yang ditawarkan. Misalnya, berupa kata-kata "*Enak dibaca dan perlu*".

Sesuai dengan fungsinya sebagai teks yang berisi bujukan, kata-kata yang digunakan sebuah iklan umumnya bersifat persuasif. Mungkin pula menggunakan pernyataan-pernyataan imperatif, yakni permintaan berupa ajakan, dorongan, dan larangan. Adapun kalimat imperatif itu sendiri ditandai oleh kata-kata seperti "*temukan*". Kata lainnya adalah "*ikutilah, padukan, wujudkan, nyatakan, nikmati, sebaiknya, marilah, ayo, dan janganlah*".

Proses komunikasi iklan (*the advertising communication process*) mengembangkan proses komunikasi antar manusia pada umumnya (*the human communication process*). Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi dalam iklan memiliki tiga (3) unsur utama: pemberi pesan (*source*), pesan (*message*), dan penerima pesan (*receiver*). Pemberi pesan adalah sponsor, entitas (orang atau institusi) yang bertanggung jawab terhadap isi komunikasi dan yang memiliki pesan untuk disampaikan kepada konsumen, tetapi ia tidak membuat pesan itu sendiri. Sponsor meminta bantuan pengarang (*advertiser/penulis*), yaitu seorang penulis skrip, agen iklan, atau penulis karya seni untuk mengkomunikasikan pesan iklan verbal (lisan maupun tulis) dan nonverbal (*visual*). Dalam melaksanakan tugasnya penulis

mengemas pesan iklan (dari sponsor) dengan mempertimbangkan format ruang dan waktu yang diinginkan oleh sponsor. Untuk mengiklankan barang, jasa, atau idea, penulis tidak melakukannya sendiri tetapi menggunakan pihak lain yang disebut persona. Sebagai pihak yang mengkomunikasikan pesan yang dikemas oleh penulis dan berasal dari sponsor, persona memakai suaranya yang merdu dan penampilannya yang menawan untuk mengkomunikasikan pesan iklan.

Pesan iklan dikemas dengan ranah bahasa persuasif untuk mempengaruhi klien tentang produk, jasa atau ide yang diiklankan. Kemasan iklan tersebut bisa dilakukan dengan bentuk pesan otobiografi, narasi, atau drama. Pesan otobiografi bercirikan format "Saya" mempunyai cerita menarik tentang diri saya sendiri untuk "anda" dengarkan. Format narasi adalah "orang ketiga bercerita tentang pihak lain kepada *imagined audience*." Sedangkan format drama menyajikan "bintang (pelaku peristiwa) melakukan aktivitas pesan sponsor di depan *imagined emphatic audience*." Apapun format yang dipakai, Arens (1999) berpendapat bahwa keputusan yang paling penting yang diambil oleh pembuat pesan (penulis) adalah keputusan tentang persona seperti apa dan bahasa seperti apa yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan iklan. Persona sebagai pihak yang mengkomunikasikan pesan iklan harus mampu mengekspresikan emosi, sikap dan motivasi yang bisa membuat pemirsa terpicat untuk membeli barang, jasa, ide yang diiklankan

Menurut Schrank (dalam Ignatius Harjanto, 1996:26), ada dua cara untuk membuat paritas dalam iklan: (1) penggunaan kata-kata 'lebih baik' (better) dan 'terbaik' (best) dan (2) penggunaan pernyataan yang jelas yang didukung dengan bukti-bukti yang meyakinkan tentang superioritas. Dalam klim iklan, kata 'lebih baik' berarti 'terbaik', sedangkan 'terbaik' berarti 'sama dengan' (equal to). Apabila semua merek identik, semuanya memiliki nilai yang baik. Dengan demikian kata 'terbaik' berarti bahwa produk merek tertentu yang diiklankan tersebut memiliki superioritas yang sama dengan produk sejenis lainnya. Singkatnya, iklan kecap merek "X" adalah kecap 'terbaik' seperti kecap lain yang ditemui di pasaran.

C. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

1. Pengertian Makna dalam Pemakaian Sehari-hari

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya bila makna disejajarkan pengertiannya dengan *arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, atau pikiran*. Dari sekian banyak pengertian

yang diberikan tersebut, Kridaksana (dalam Aminuddin, 2015: 50) memberikan usul bahwa "Hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian".

Sementara pengertian gagasan menurut Hudson (dalam Aminuddin, 2015: 51), "Pada dasarnya gagasan memiliki kesejajaran pengertian dengan pikiran maupun ide". Apabila konsep berkaitan dengan olahan ingatan dan kesimpulan, maka istilah pernyataan berkaitan dengan *proposisi* dan *statemen*. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proposisi diartikan sebagai pernyataan dasar yang masih berada dalam abstraksi pikiran penutur. Tatanan "Saya lapar" yang masih berada dalam pikiran adalah contoh proposisi. Sedangkan perwujudannya dalam kalimat, misalnya, "Tadi pagi saya tidak sarapan, Sehari ini saya belum makan", dan sebagainya.

Apabila pesan itu sudah ditransmisikan lewat *signal* atau tanda, maka isi pesan itu disebut informasi. Pemahaman informasi pada diri penerima, biasa disebut dengan *isi* atau *content*. Kegiatan penyusunan pesan tidak dapat dilepaskan dari *encoding*, sedangkan usaha memahami pesan yang dilakukan oleh penerima pesan disebut *dekoding*. Apabila *dekoding* gagal, informasi dan isi tetap tinggal jadi pesan yang ada pada si penutur. Dengan demikian, komunikasi itu pun belum berhasil.

2. Pengertian Makna sebagai Istilah

Aminuddin (2015: 52) mengemukakan bahwa "Pengertian makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Adapun batasan dalam pembahasan ini, *makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti*".

Bagaimana bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar?. Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis yang berbeda-beda. Ketiga pandangan yang dimaksud adalah (1) realisme, (2) nominalisme, dan (3) konseptualisme.

Pandangan pertama adalah Realisme yang memiliki anggapan bahwa manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu terhadap wujud dunia luar. Sebab itu, "*makna kata*" dengan "*wujud yang dimaknai*" selalu memiliki hubungan yang hakiki. Hal ini menimbulkan klasifikasi makna kata, dibedakan antara yang kongkret, abstrak, tunggal, jamak, khusus, maupun universal.

Penentuan bentuk hubungan itu ternyata tidak selamanya mudah. Batas antara benda kongkret dan abstrak, khusus atau universal, sering kali sulit ditentukan. Dalam situasi demikian, *misalnya apa* atau *siapa* yang menentukan, penentuan itu bersifat objektif atukah subjektif. Selain itu, makna suatu kata, acuan atau denotatumnya dapat berpindah-pindah.

Misalnya kata "*Mendung*", selain dapat diacukan pada *benda*, juga dapat diacukan ke dalam *suasana sedih*. Pada sisi lain, referen yang sama dapat ditunjuk oleh kata yang berbeda-beda. Misalnya seorang bernama Sudin sebagai guru, ayah dari anak-anaknya, tetangga yang baik dapat memanggilnya pak guru, bapak, mas, oom maupun panggilan lainnya.

Pandangan yang kedua adalah nominalisme. Dalam nominalisme, hubungan antara makna kata dengan dunia luar bersifat arbitrer, meskipun sewenang-wenang penentuan hubungannya oleh para pemakai yang dilatari oleh adanya konvensi. Oleh sebab itulah, penunjukkan makna kata bukan bersifat perseorangan, melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikat oleh dunia yang diacu itulah, bahasa akhirnya juga lebih membuka peluang untuk dijadikan media memahami realitas. Bukan realitas yang dikaji untuk memahami bahasa.

Pandangan yang ketiga adalah konseptualisme. Apakah benar bahwa makna kata dapat dilepaskan dari dunia luar?. Masalah itu dalam konseptualisme dijawab, benar!. Bagi konseptualisme pemaknaan sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa yang lepas dari dunia luar sebagai acuan. Sebagai contoh seorang yang haus dan mendengar kata "*Minum*", dia pasti bukan terus tidur atau berlari. Dalam asosiasi kesadarannya pastilah hadir tanggapan dunia luar yang secara laras memiliki hubungan dengan "*air yang dapat diminum*". Dengan demikian kasus tidak

dapat berlaku secara umum. Misalnya kata "*Bunga*", meskipun referennya dapat dipindahkan atau dimaknai "*Gadis*", pergeseran itu juga tidak lepas dari makna dasarnya. Meskipun demikian, pandangan konseptualisme ini masih tepat.

Selain hubungan antara makna dengan dunia luar, timbullah pernyataan bahwa bentuk kebahasaan menjadi unsur utama dalam mengemban makna adalah benar. Misalnya kata "*Berangkat*" yang diucapkan oleh seorang siswa dan ayah yang mau ke kantor kepada ibu, acuan maknanya berbeda. Kata "*Berangkat*" yang diucapkan seorang siswa kepada ibu di rumah mengacu pada pengertian "*Berangkat sekolah*". Sementara bagi sang ayah, mengacu pada pengertian "*Berangkat ke kantor*". Dari contoh tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur pemakai dan konteks sosial situasional juga ikut menentukan makna.

3. Asosiasi Hubungan Makna

Ada sebuah unsur memori, yakni simpanan ingatan, baik dalam kaitannya dengan perbendaharaan makna dalam kosa kata maupun pemakainya. Menyadari bahwa pemaknaan juga tidak lepas dari konseptualisasi, baik secara kolektif maupun individual, maka makna dalam kosa kata, antara yang satu dengan yang lain dalam kesadaran pemakainya, dapat memberikan asosiasi hubungan tertentu.

Menurut Aminuddin (2015: 83), asosiasi hubungan yang dipaparkan di atas berupa:

- a. kesejajaran sifat atau ciri umum acuan, misalnya *membawa* dengan *mengangkut*, *menyerahkan* dengan *memberikan*, *tiba* dengan *datang*,
- b. sebab akibat, misalnya antara kata *jatuh* dan *bangun*, *melihat* dan *mengetahui*, *belajar* dan *memahami*, *usaha* dan *hasil*,
- c. hubungan kualitas, misalnya antara *air* dengan *segar*, *api* dengan *panas*, serta *kesungguhan* dan *keberhasilan*,
- d. fakta dan gejala, misalnya antara *senyum* dan *bahagia*, *tangisan* dan *kesedihan*, maupun *menguap* dan *mengantuk*,
- e. asosiasi hubungan dalam pertentangan, misalnya antara *malas* dengan *rajin*, *buruk* dengan *baik*, maupun *berubah* dan *tetap*,
- f. asosiasi hubungan dalam kohiponim, misalnya antara *tumbuh-tumbuhan*, *binatang*, *manusia* dengan *mahluk*.

Bentuk asosiasi hubungan seperti di atas, meskipun mungkin terlihat sederhana, penguasaan butir-butir tersebut dalam konteks yang lebih luas menuntut adanya kemampuan konseptualisasi yang tinggi. Dalam situasi demikian, seorang bukan hanya cukup menghafal bentuk-bentuk asosiasi hubungan, melainkan juga harus memahami karakteristik acuan secara memadai. Penguasaan asosiasi hubungan itu lebih lanjut sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan menyusun gagasan secara logis,

misalnya dalam kegiatan wicara dan mengarang, penguasaan diksi, maupun dalam kegiatan yang bersifat reseptif, misalnya menyimak dan membaca.

E. Makna Referensial

Menurut Parera (2004: 46), teori referensial atau atau Korespondensi merujuk pada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna tersebut merupakan hubungan antara referensi dan referen yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata, frase, atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referen, tidak mempunyai hubungan langsung. Melainkan teori ini menekankan hubungan langsung antara referensi dengan referen yang ada di alam nyata.

Menurut Aminuddin (2015: 55), "Dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar". Senada dengan pendapat tersebut, Abdul Khaer (2012: 291) mengatakan bahwa "Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referennya, atau acuannya. Djajasudarma (2012:38) mengungkapkan "Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan disebut hubungan referensial". Abdul Rani (2006: 97), juga berpendapat bahwa "Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda". Jadi, pendekatan referensial lebih terpusat pada pengolahan makna dari suatu realitas secara benar.

Teori referensial mendapatkan pembenaran dalam penggunaan bahasa sebagai sarana ilmu. Parera (2004: 46) mengatakan jika kita menerima bahwa makna sebuah ujaran adalah referen, maka setidaknya-tidaknya kita terikat pula pada pernyataan berikut ini.

1. Jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka ujaran mempunyai referen.
2. Jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula.
3. Apa yang benar dari referen sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya.

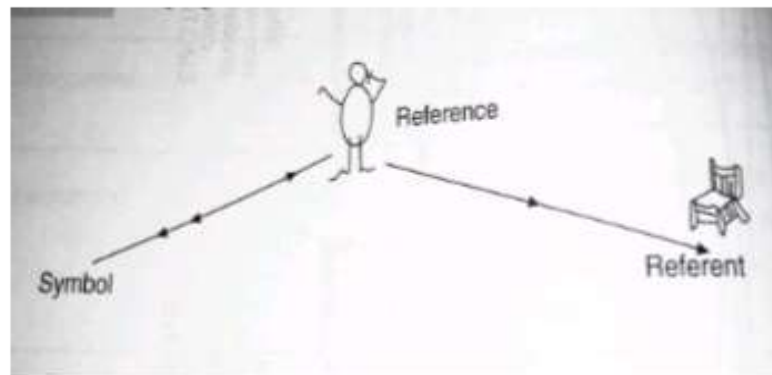
1. Segi Tiga Makna Ogden dan Richards

Ogden dan Richards telah membawa satu pembaharuan. Mereka menghubungkan kata dan pikiran ke benda atau objek. Ilmu baru tentang simbolisme dibatasinya pada bidang semantik yang langsung berhubungan dengan kata yang merujuk kepada benda melalui pikiran.

"Sebuah referensi itu "benar" berarti referensi itu merujuk kepada sebuah fakta" (Ogden dan Richards dalam Parera, 2004: 29). Dalam bahasa ilmu (bahasa simbolik yang terbaik), kata-kata merujuk secara khusus, terbatas, dan tepat pada benda, fakta, atau data, tanpa kemasukan sikap penulis. Seharusnya seorang penulis tidak mengatakan "Hari ini panas", tetapi sebaiknya mengatakan "Suhu sekarang 33 derajat Celcius".

a. **Tiga Istilah Kunci Ogden dan Richards**

Ogden dan Richards tidak mempergunakan istilah ide atau pikiran. Mereka memperhatikan pada hubungan antara kata-kata, pikiran, dan benda. Menurut mereka ada tiga istilah kunci dalam karyanya yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent*.



Bagan 1. Segi tiga makna Ogden Richards

1. **Symbol**

Menurut Ogden dan Richards (dalam Parera: 2004: 29), kata-kata yang merujuk kepada benda, orang, kejadian, peristiwa, melalui pikiran disebut *symbol*. Baginya kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap, harapan, impian, dan sebagainya tidak termasuk dalam pengertian *symbol*. Ilmu baru simbolisme Ogden dan Richards hanya berurusan dengan bidang yang terbatas dari pengalaman manusia.

Bahasa simbolik seperti yang didefinisikan oleh Ogden dan Richards ialah bahasa yang sesuai dengan fakta atau bahasa kefaktaan. Simbol

itu bebas/ impersonal dan harus diverifikasi dengan fakta. Bahasa simbolik adalah bahasa yang cocok dan dekat pada laporan keilmuan.

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (dalam Sujono Soekamto, 2001:18), seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihalnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh

penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

a. *Reference*

Ogden dan Richards(dalam Parera,2004: 30) tidak menggunakan kata dan pikiran. Mereka menggunakan istilah *reference* untuk menunjukkan bahwa pikiran adalah satu *reference* ke suatu objek yakni ke satu *referent*.Menurut Abdul Rani (2006:97), "Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda". Misalnya kata *buku* mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca.

Lions (dalam Abdul Rani, 2006:97), mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial. Kata-kata merujuk benda. Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantikleksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa.

Baik makna dasar maupun makna tambahan, kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari referensi makna kata dalam konsep ataupun pikiran para pemakainya. Keduanya pada dasarnya juga sama-sama bermuara dari referen yang sama. Akan tetapi, karena pemaknaan tidak lekat

pada referen melainkan pada konsep ataupun pikiran pemakainya, maka gambaran dunia luar yang diacu suatu kata pun akhirnya juga tidak lepas dari pikiran maupun konseptualisasi para pemakainya. Sebab itulah denotasi makna suatu kata, selain dapat menunjuk pada referensi yang diacu, juga dapat menunjuk pada hasil konseptualisasinya.

Makna referensi adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen (Kridalaksana, 1984:120). Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamankan oleh leksem.

Menurut Sutomo (2001: 30), pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepas dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya. Perlu pula kita pahami makna referensial ini di dalam hubungannya dengan makna konseptual yang telah dijelaskan di depan. Untuk itulah kita berurusan juga dengan makna denotasi. Denotasi makna suatu leksem dapat menunjuk pada referensi dan dapat menunjuk pada hasil konseptualisasi. Denotasi makna kata atau leksem yang masih yang masih menunjuk pada referen dasar yang sesuai dengan fakta disebut makna referensial, sedangkan denotasi makna kata yang dihasilkan

dari konseptual pemakainya disebut konseptual. Misalnya leksem 'mobil'. Perbedaan makna referensial atas leksem 'mobil', yaitu mobil adalah sebuah benda, sedangkan perbedaan makna konseptual atas leksem 'mobil', yaitu mobil adalah 'alat angkutan atau transportasi'. Jadi dapat disimpulkan, kita dapat menemukan makna referensial apabila kata atau leksem itu mempunyai acuan, baik yang berupa benda, gejala, proses, dan sebagainya, maka itu disebut makna referensial.

b. *Referent*

Ogden dan Richards (dalam Parera, 2004: 30) mengatakan bahwa *Referent* masih dipakai hingga saat ini. Sudah jelas kata memenuhi satu kebutuhan. Kata merujuk pada sesuatu di luar otak manusia yang berada di dunia ini. Menurut Zaim (2014: 99), "Referen yaitu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa. Referen bahasa adalah benda, tindakan, sifat, keadaan, jumlah, dan sebagainya yang mengacu kepada dunia nyata kehidupan manusia". Jika kita mempergunakan *symbol*, maka kita merujuk kepada *referent*, misalnya *apa itu, dimana itu, kapan itu, siapa itu*, yang berada di dunia nyata.

Untuk menemukan *referent* agar diketahui apakah satu *reference* benar atau tidak adalah penting. Jika *reference* benar maka merujuk kepada sebuah fakta. *Reference* yang kompleks disebabkan karena beberapa

reference dihubungkan satu dengan yang lain. Jika *reference* kompleks yang saling berhubungan itu tepat sesuai dengan cara *referent* berhubungan secara faktual, maka pernyataan itu logikal.

Logis bukan hanya berhubungan dengan konsistensi faktual (dalam silogisme), melainkan lebih dari itu. Baginya logis itu harus koresponden dengan fakta. Kebenaran terbatas pada kesesuaian *reference* dan *referent*. Jika sebuah pernyataan itu konsisten, koheren, dan koresponden, maka benar dan logis.

Dalam hal ini Ogden dan Richards berbicara tentang "Hubungan menyatukan" yang merujuk kepada apa yang mereka sebut "Konteks psikologis (*reference*)" dan "Konteks fosikal (*referent*)". Hal yang penting dalam ilmu simbolisme ialah mencocokkan konteks psikologis dan konteks fisik, atau kita harus mencocokkan *reference* yang kompleks dan *referent* yang kompleks pula. Jika kita telah mencocokkan *reference* yang kompleks dan *referent* yang kompleks, maka *reference* itu benar dan logis.

Menurut Sutomo (2001:30), referen atau acuan adalah kenyataan yang disegmentasikan dan merupakan fokus lambang. Referen merupakan unsur bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa. Makna referensial mengisyaratkan pada kita tentang makna yang secara langsung

mengacu pada sesuatu, dapat berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, ciri, dan sebagainya. Kalau kita mengatakan ‘gunung’, maka lambang ini mengacu pada tanah bukit yang sangat besar (biasanya tingginya lebih dari 600m) yang didalamnya ada lahar panas (bagi yang masih aktif) atau sudah tidak mengeluarkan lava (bagi yang sudah mati). Leksem ‘gunung’ secara langsung kita hubungkan dengan referennya. Bagi seorang yang pernah melihat gunung dia akan dengan mudah memahami makna leksem tersebut dan tidak mungkin muncul asosiasi lain. Kalau kita mengatakan ‘indah’. Mengacu pada sifat (menyenangkan, menghibur, enak dilihat, dsb.).

b. Kontribusi Ogden dan Richards

Parera (2004: 31) mengungkapkan segi tiga makna hanya terbatas pada fakta bahasa. Segi tiga makna tidak mempunyai dasar. Kontribusi Ogden dan Richards terletak pada peletakan dasar tentang studi ilmu simbolisme.

Jasa Ogden dan Richards (dalam Parera, 2004: 31) adalah pembatasan mereka tentang *symbol* yang hanya berhubungan dengan *referent* di alam nyata lewat *reference*. *Symbol* atau *reference* itu benar jika ia cocok dengan *referent* dalam alam nyata. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Ogden dan Richards telah meletakkan dasar bagi bahasa dalam proses komunikasi sebagai sarana berpikir ilmiah. Inilah batu loncatan pertama ke pembicaraan kita tentang semantik secara alamiah.

2. Makna Referensial dan Non Referensial

Seperti yang telah disinggung, sebuah kata atau leksem bermakna referensial kalau ada referennya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar, termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata "*Seperti, dan, atau, karena*" adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena tidak mempunyai referen.

Berkenaan dengan makna referensial, Abdul Chaer (2012: 291) mengungkapkan bahwa "Ada sejumlah kata, yang disebut kata-kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada maujud yang lain". Yang termasuk kata-kata deiksis ini adalah kata-kata yang termasuk pronomina, seperti *dia, saya, dan kamu*. Kata-kata yang menyatakan ruang, seperti *di sini, di sana, dan di situ*. Kata-kata yang menyatakan waktu seperti *sekarang, besok, dan nanti*. Serta kata-kata yang disebut kata penunjuk, seperti *ini* dan *itu*.

Perhatikan contoh deiksis pada iklan "Bejo Bintang Todjoe" berikut. Pada iklan Bejo Bintang Todjoe, berbunyi "Anginnya tuh disini, badanku meriang. Anginnya tuh di sini, di sini, di sini, di sini, di sini. Bejonya tuh di sini, ya Bejo Bintang Todjoe. Jahe merahnya hangat, anginnya langsung minggat. Bejonya tuh di sini, disini, di sini, ya Bejo... Bintang Todjoe".

Deiksis pada bahasa iklan tersebut adalah "*disini*". Deiksis ini terletak pada kalimat kedua, yaitu "*Anginnya tuh di sini, di sini, di sini, di sini, di sini*". Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat lima kata "*Di sini*" yang mengacu pada referen yang berbeda-beda. Hal ini karena setiap mengatakan "*Di sini*", sang artis menunjuk pada bagian badan yang sakit. "*Di sini*" yang pertama mengacu pada daerah pundak yang sakit. "*Di sini*" kedua mengacu pada pinggang yang sakit. "*Di sini*" ketiga mengacu pada perut yang kembung. "*Disini*" keempat mengacu pada kepala yang sakit, dan "*di sini*" kelima mengacu pada dada yang sakit.

3. Macam-macam Referensi

Halliday (dalam Abdul Rani, 2006: 97), membedakan referensi menjadi dua macam, yaitu eksoforis dan endoforis.

- a. **Referensi eksoforis (eksofora)** adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar, acuan kegiatan atau konteks situasi. Sebagai contoh: *Itu matahari*. Kata *itu* pada tuturan tersebut, mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu benda yang berpijar menerangi alam ini.
- b. **Referensi endoforis (endofora)** adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual), dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif. Berdasarkan arah acuannya, referensi endoforis

dibedakan menjadi dua macam, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

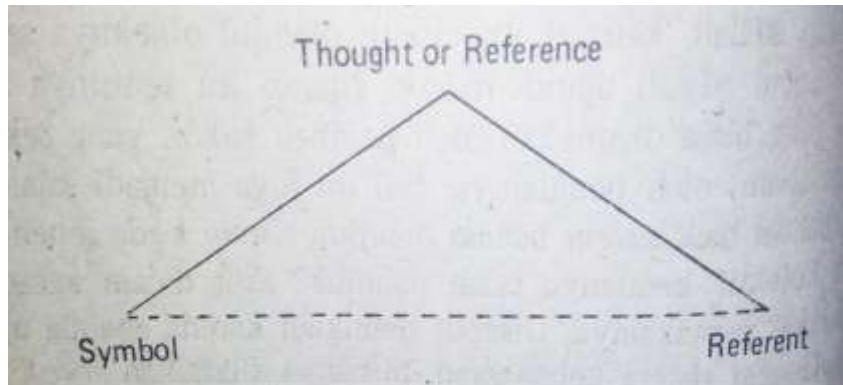
1. **Referensi anafora** adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulunya disebut anafora (referensi mundur ke belakang).

Contoh tuturan yang bereferensi anafora: (a) "*Nauval hari ini tidak masuk sekolah*". (b) "*Ia ikut ibunya pergi ke Surabaya*". Kata *ia* pada kalimat (b) mengacu pada kata *Nauval* di kalimat (a).

2. **Referensi katafora** adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. Jika yang ditunjuk berada di depan atau pada kalimat sesudahnya maka disebut katafora (referensi ke depan). Contoh tuturan yang bereferensi katafora:

"*Seperti kulitnya, mata Zia juga khas berkelopak tebal tanpa garis lipatan*". Pronomina enklitik *-nya* pada klausa pertama kalimat di atas, mengacu pada anteseden *Zia* yang terdapat pada klausa kedua kalimat tersebut.

4. Hubungan antara Referen, Simbol, dan Referensi



Bagan 2. Segi tiga dasar model Ogden dan Richards

Hubungan antara referen, simbol, dan referensi digambarkan oleh Ogden dan Richards lewat segi tiga dasar yang telah dicantumkan dalam bukunya, *"The Meaning of Meaning (1923)"*. Dari bagan berupa segi tiga itu dapat diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan referen atau acuan. Gagasan itu pun juga memiliki hubungan langsung dengan simbol atau lambang. Sedangkan antara symbol dengan referen terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer.

Dari terdapatnya sifat arbitrer itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat saja diberi simbol yang berbeda-beda. Misalnya "Air", dalam Bahasa Madura disimbolkan "Aeng", dalam Bahasa Jawa disimbolkan "Banyu", dan dalam Bahasa Inggris disimbolkan "Water".

Dalam konsep Ogden dan Richards (dalam Aminuddin, 2015:81), simbol ialah elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, dan sebagainya, yang sewenang-wenang mewakili objek dunia luar maupun dunia pengalaman masyarakat pemakainya. Sementara gagasan ataupun referensi ialah hasil konseptualisasi hubungan antara simbol dengan referen yang diacu.

Palmer (dalam Aminuddin, 2015: 81) berpendapat bahwa "Dari adanya asumsi bahwa pemaknaan adalah hasil dari konseptualisasi pemakai, dapat dimaklumi bila akhirnya klasifikasi maupun pemberian julukan terhadap objek acuan tidak sepenuhnya bersifat natural dan universal, tetapi lebih banyak bersifat konseptual". Hal itu juga menjadi bukti bahwa ikatan asosiatif gambaran dunia luar yang diabstraksikan oleh kata pada dasarnya tidak semata-mata bersifat kolektif tetapi juga bersifat individual.

Terdapatnya ikatan asosiatif secara kolektif dalam masyarakat bahasa pada sisi lain juga memberikan gambaran tentang keeratan hubungan antara bahasa dengan karakteristik kehidupan dan latar sosial budaya masyarakat pemakainya. Dalam situasi demikian itulah setiap bahasa meskipun memiliki universalitas, misalnya dalam hal ciri umum yang dimiliki, juga memiliki keunikannya sendiri. Dari adanya kenyataan bahwa setiap bahasa itu memiliki keunikannya sendiri-sendiri yang tidak dapat dilepaskan dengan konsep, latar sosial-budaya, pandangan hidup, maupun motivasi masyarakat pemakainya,

maka usaha memahami makna secara tuntas, sedikit banyak juga harus melibatkan unsur-unsur tersebut. Terdapatnya keunikan setiap bahasa itu, pada sisi lain juga menunjukkan kepada kita bahwa hasil kajian suatu bahasa, misalnya Bahasa Latin dan Bahasa Inggris, pada dasarnya hanya tepat bila digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan masing masing bahasa itu sendiri.

Lebih lanjut, terdapat sifat subjektif dalam konseptualisasi membuka peluang kepada pemakai untuk mengolah dan memberikan nuansa makna baru terhadap simbol maupun bahasa yang dimiliki secara keseluruhan. Hal itu tampak pada pengolahan bentuk kebahasaan seperti yang dilakukan antara lain oleh para operator dan penyair. Meskipun demikian karena simbol bukan semata-mata memiliki garis hubungan dengan *thought*, melainkan juga dengan referen, proses kreatif pemaknaan bagaimanapun masih harus bertolak dari acuan dasarnya. Hal itu antara lain telah dikaji lewat pembahasan tentang denotasi dan designasi.

Terdapatnya hubungan antara simbol dengan referen yang digambarkan dengan garis putus-putus, karena keduanya memiliki hubungan tidak langsung dan bersifat arbitrer. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa simbol pada hakekatnya adalah memiliki potensialitas makna tanpa melalui konseptualisasi. Pada sisi lain, terdapatnya garis hubungan antara referen dengan *thought* serta garis hubungan dalam jalur tersendiri antara *thought* dengan simbol juga

memberikan gambaran bahwa masing-masing seolah dapat dikaji secara terpisah. Hal itu rupanya juga menjadi penyebab timbulnya berbagai perbedaan dalam menentukan pendekatan pengkajian makna, meskipun kenyataannya masing-masing garis itu merupakan jaringan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Sebab itu konsep dasar yang dikembangkan oleh Ogden dan Richards, selain banyak pendukungnya, akhirnya juga tidak lepas dari kritik. Mereka yang dilihat dari paham mekanis, misalnya berpendapat bahwa unsur *thought* atau referensi sebaiknya ditiadakan. Disebut demikian karena memasukkan unsur itu seperti yang dilakukan dalam pendekatan referensial, justru akan melibatkan makna dengan dunia abstraksi yang absurd. Menurut Bloomfield (dalam Aminuddin, 2015: 82), simbol seharusnya cukup dihubungkan dengan referen atau dunia konkret yang langsung dapat diamati dan ditentukan bentuk gejalanya secara operasional.

Berbeda dengan Bloomfield, menurut Ulman (dalam Aminuddin, 2015:82), "Dari tiga hubungan dalam segitiga dasar itu sebenarnya yang menjadi bidang utama kajian linguistik hanya garis antara simbol dengan *thought*". Referensi bagi Pullman tidak perlu disentuh karena unsur itu adalah unsur luar bahasa yang pengkajian maknanya sehubungan dengan upaya konseptualisasi habis tepat dilakukan dengan studi filsafat. Selain itu, konseptualisasi simbol kebahasaan pada dasarnya juga tidak harus diikat oleh referen. Dalam bahasa

Indonesia, misalnya kata *berlayar* tidak hanya dihubungkan dengan *lautan* karena kata *berlayar* dapat diartikan "*Menempuh kehidupan*". Sekarang yang menjadi permasalahan adalah mana diantara kedua pemaknaan itu yang muncul terlebih dahulu. Jelas, yang muncul pertama adalah *berlayar* yang memiliki acuan dasar "*Mengarungi lautan*", sehingga pemaknaan yang kedua hanyalah penambahan atau *konotatum*.

Menyingkirkan titik puncak seperti yang dikehendaki Bloomfield justru mengabaikan keberadaan manusia sebagai pemakai yang menkreasikan simbol dan membuahkannya makna. Sementara meniadakan garis hubungan antara *simbol dengan acuan* dan *gagasan dengan acuan* seperti yang dikehendaki Ullman, justru akan mengingkari keberadaan dunia luar itu sendiri sebagai objek simbolisasi dan penjurukan. Mengkaji salah satu garis diantara ketiga garis dalam segi tiga dasar itu, memang sangat mungkin. Akan tetapi, memberikan keputusan bahwa dengan hanya mengkaji salah satu garis itu telah mengkaji makna dalam keseluruhannya, jelas merupakan keputusan yang tergesa.

F. Topik Nyata

Menurut Abdul Rani (2006: 149), "Topik nyata merupakan topik yang referensinya seperti yang dirujuk dengan kata-kata yang digunakan dalam ujaran". Berdasarkan referensi topik nyata itu dibedakan menjadi beberapa kelompok. Pertama topik yang referensinya dilihat oleh pembicara yang meliputi (1) topik yang referensinya ditunjuk, (2) topik yang referensinya dipegang, dan (3)

dilihat, tapi tidak ditunjuk dan tidak di pegang. Kedua topik yang referensinya didengar. Ketiga topik yang referensinya berupa kegiatan atau tindakan.

1. Topik yang Referensi Dilihat oleh Pembicara

a. Topik yang Referennya Ditunjuk

Hal-hal yang ditunjuk merupakan bahan atau topik pembicaraan yang menarik. Contoh

Konteks: Guru TK menunjukkan gambar gunung kepada siswanya.

Guru : "Ini gambar apa anak -anak?".

Siswa : "Gambar gunung!".

Guru : "Apa warna gunung?"

Siswa : "Biru"

Topik yang dibicarakan pada penggalan percakapan tersebut adalah *gambar gunung*. Topik itu referensinya berupa barang atau hal yang ditunjuk dengan jari.

b. Topik yang Referensinya Dipegang

Dalam melakukan percakapan, hal-hal yang dipegang sering diangkat menjadi pokok pembicaraan dalam percakapan. Contoh topik percakapan itu sebagai berikut.

Dal : (Sambil menunjukkan surat) "Pak saya mengantar surat dulu ya?".

Dul : " Kemana pak?"

Dal : "Ke Pusat, ke FS, terus ke Fakultas lain".

Topik pembicaraan tersebut adalah surat yang akan diantarkan oleh Dam.

c. **Topik yang Referensinya Dilihat, tetapi Tidak Ditunjuk dan Tidak Dipegang**

Benda-benda yang dilihat sering diangkat menjadi pokok pembicaraan. Hal-hal yang dilihat pada umumnya dapat menarik untuk dipercakapan. Contoh:

Konteks: Seseorang menawarkan barang baru kepada temannya.

Boncel : "Ada antioksidan jenis baru yang efektif, Pak Totok"

Totok : "Kita mungkin *nggak* bisa bayar, lagi krisis".

Boncel : "*Lah*, soal bayar *kan* bisa dirunding".

Totok : " Tidak begitu, *lah wong*RS ini *nggak* punya duit".

Referensi topik yang dibicarakan pada contoh tersebut adalah *antioksidan jenis baru* yang diketahui oleh Boncel yang dicoba ditawarkan kepada Totok.

2. **Topik yang Referensinya Didengar**

Hal-hal yang didengar juga merupakan bahan pokok pembicaraan yang menarik. Contoh:

Konteks: mendengar bunyi tokek pada malam hari menjelang tidur.

Anak : "Itu suara apa, Bu?".

Ibu : "Itu tokek. *Cepet* tidur".

Anak : "*Nggigit* *enggak*, Bu?"

Ibu : "*Ndak*".

Topik tersebut adalah tokek yang suaranya didengar dari dalam kamar. Topik itu muncul karena suara tokek tersebut terdengar oleh mereka. Dengan demikian, topik yang dibicarakan itu bermula dari suara tokek yang didengar.

3. Topik yang Referensinya Berupa Kegiatan atau Tindakan

Kegiatan yang hendak, sedang, dan telah dilakukan dapat diangkat menjadi topik pembicaraan. Di bawah ini dicontohkan topik yang berupa kegiatan atau tindakan.

Konteks: Mayu dan Cyntia memetik gitar.

Mayu : "Kamu saja nyanyi!".

Cyntia : *(menyanyi Potong Bebek)* " Sudah. Kamu, ayo nyanyi ".

Mayu : "*emoh*"

Topik pada contoh tersebut merupakan topik yang berubah tindakan. Pada contoh di atas tindakan yang dimaksudkan adalah menyanyi.